
PENGARUH ADVERSITY QUESTION DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGUASAAN KONSEP MATEMATIKA

MIRA GUSNIWATI
salfiandie@gmail.com
Program Studi Pendidikan Matematika,
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Adversity Quotient* dan Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika. Penelitian ini adalah penelitian survei korelasional. Populasinya adalah seluruh siswa kelas IX MTS Nurussalam, Pondok Pinang. Sampel diambil dengan *nonprobability sampling* berupa sampling jenuh sejumlah 30 siswa. Instrument penelitian berupa 30 butir angket *adversity quotient*, 30 butir angket kecerdasan emosional, dan 10 butir soal tes (*essay*) penguasaan konsep matematika. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan; (1) terdapat pengaruh yang signifikan *adveristy quotient* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep matematika (2) terdapat pengaruh positif *adversity quotient* terhadap penguasaan konsep matematika (3) terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika.

Kata Kunci: *adversity question*, kecerdasan emosional, konsep matematika

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of adversity question and emotional question on mastery of mathematical concept. This research is a correlational survey research. The population is all students in grade 9 MTS Nurussalam, Pondok Pinang. Samples were taken by nonprobability sampling of 30 students. Research instrument in the form of 30 items questionnaire for adversity question, 30 items questionnaire for emotional question and 10 items essay for mastery of mathematical concept. Based on the results of hypothesis testing with a significant level of 5% or $\alpha = 0.05$, it can be concluded that; 1) there is a significant influence between adversity question and emotional question on mastery of mathematical concept, 2) there is a positive influence adversity question on mastery of mathematical concept, 3) there is a positive influence emotional question on mastery of mathematical concept.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan media yang sangat penting untuk menciptakan

sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu pendidikan yang baik, merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu bangsa. Dengan pendidikan bermutu kita dapat menghadapi persaingan global,

sehingga mampu melahirkan generasi yang siap untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri, sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan selain menekankan pada ilmu pengetahuan perlu dikembangkan sikap mental dan kepribadian, agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan siap untuk terjun di masyarakat nantinya.

Pendidikan berpotensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan manusia adalah matematika. Matematika merupakan pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran matematika di sekolah mendapat jatah waktu yang banyak. Selain itu, pentingnya matematika juga dapat diketahui dengan diberikannya mata pelajaran matematika pada semua jenjang, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Menurut Fehr (Perdani & Azka, 2019) Matematika dipandang sebagai pelayan dan sekaligus ratu dari ilmu-ilmu yang lain. Sebagai pelayan, matematika adalah ilmu dasar yang mendasari dan melayani berbagai ilmu pengetahuan yang lain. Tidak mengherankan apabila dalam fungsinya sebagai pelayan ilmu yang lain, matematika muncul di ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, dan masih banyak yang lain. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memberikan kontribusi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun kenyataan di lapangan, hasil belajar matematika siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap salah satu guru matematika di MTS Nurussalam, Pondok Pinang, diperoleh informasi bahwa penguasaan konsep matematika siswa masih rendah, Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah karena kurangnya pemahaman konsep.

Kebanyakan siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, penuh perhitungan yang memusingkan, banyak rumus, simbol, angka, serta pelajaran yang membosankan. Hal ini menimbulkan sikap malas belajar, dan akhirnya mereka kesulitan untuk menyerap dan memahami materi.

Pelajaran matematika yang begitu rumit menjadi suatu hal yang begitu menakutkan oleh sebagian siswa, tentunya hal ini akan berbeda jika siswa tersebut memiliki kecerdasan *adversity*. Mereka akan selalu siap menghadapi tantangan dalam belajar, memahami konsep, menggunakan daya nalar, berfikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif, sehingga bisa menyelesaikan soal-soal matematika dengan mudah.

Kecerdasan *adversity* akan sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi akan membantunya dalam merespon suatu kesulitan dengan baik, dengan begitu siswa akan lebih siap dalam menghadapi berbagai cobaan yang dihadapinya. Dengan kecerdasan *adversity* siswa akan terus bertahan dalam menemukan solusi dari suatu masalah yang sedang dihadapi, pantang menyerah dan terus berjuang untuk menemukan apa yang menjadi

akar masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan masalah.

Faktor lain yang mempengaruhi penguasaan konsep matematika siswa adalah kecerdasan emosional. Pada proses pembelajaran di sekolah, sebagian besar orang berpendapat bahwa *Intelligence Quotient* (IQ) memiliki peran yang sangat besar untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Seorang siswa dengan IQ yang tinggi akan mudah menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga memudahkannya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Namun saat ini banyak siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Beberapa siswa dengan IQ tinggi justru memperoleh prestasi belajar yang relative rendah, namun sebaliknya beberapa siswa dengan kemampuan intelegensi relative rendah, dapat meraih prestasi belajar yang cukup tinggi. Dari beberapa fakta tadi dapat disimpulkan bahwa taraf Intelegence Question (IQ) bukan satu-satunya faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang, tetapi ada beberapa fator lain yang bisa memengaruhinya, diantaranya adversity question dan emotional question.

Dalam proses pembelajaran kita harus bisa menyeimbangkan IQ dan EQ, karena keduanya saling melengkapi, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik jika kita tidak bisa

mengontrol emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para guru terus berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya dengan meningkatkan penguasaan konsep matematika melalui peningkatan adversity question dan kecerdasan emosional siswa.

Landasan Teori

Teori Penguasaan Konsep Matematika

Matematika merupakan ilmu tentang konsep, sebagaimana diungkapkan oleh James dan James dalam Ruseffendi (2014:42) bahwa matematika adalah Ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain. Penguasaan konsep adalah kekuatan yang terkait antara informasi yang terkandung pada konsep yang dipahami dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya, Hiebert dalam Tim PLPG (2009:42).

Menurut Sa'dijah (2006:18) ada tujuh indikator penguasaan konsep matematika yang dapat dilihat oleh siswa lain yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep; 2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu; 3) memberikan contoh dan non contoh dari konsep; 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representative matematis; 5) mengembangkan syarat perlu atau cukup suatu konsep; 6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter penting dalam matematika adalah penguasaan

konsep, algoritma, dan kemampuan pemecahan masalah. Belajar matematika berarti belajar konsep dan mencari hubungan antara struktur dan konsep tersebut. Pada dasarnya, konsep matematika harus diajarkan secara berurutan, karena pembelajaran matematika harus dilakukan secara sistematis, tidak boleh melompat-lompat, dimulai dari konsep yang sederhana sampai ke tahap yang lebih kompleks. Misalnya pada materi aljabar, siswa harus terlebih dahulu memahami konsep operasi bilangan bulat, suku-suku sejenis dan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan yang bervariasi. Jika siswa tidak memahami konsep-konsep tersebut, maka mereka akan kesulitan untuk memahami konsep-konsep berikutnya.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penguasaan konsep matematika adalah kemampuan berpikir secara logis yang ditunjukkan siswa dalam memahami definisi, mengidentifikasi dan memilih prosedur yang tepat dan efisien dalam menyelesaikan masalah matematika.

Teori Adversity Question (AQ)

Setiap orang pasti menginginkan kesuksesan. Namun, dalam menggapai kesuksesan tentu ada kendala atau rintangan yang akan dihadapi. Menurut Stolz (Supardi, 2013:64), “*adversity*” berarti kesengsaraan atau kemalangan. Banyak orang yang dengan mudah takluk kepada berbagai kesulitan yang menghadang. Sebagian dari mereka mencoba untuk menghadapinya tetapi mundur teratur oleh terjalnya sebuah penderitaan.

Adversity quotient merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G Stoltz untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ). dan

menurut stoltz (Pujiati & Retariandalas, 2019:29), kedua hal itu saja tidak cukup untuk menjadi tolak ukur yang akan memprediksi keberhasilan seseorang. Baginya, meskipun seseorang mempunyai IQ dan EQ yang baik namun tidak mempunyai daya yang tinggi dan kemampuan merespon kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut akan menjadi sia-sia saja.

Adversity quotient (AQ) dalam arti luas merupakan keinginan seseorang untuk meraih sebuah kesuksesan dan kemampuan untuk bangkit serta tidak terhalangi dalam setiap usahanya. *Adversity quotient* mencerminkan semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Seperti yang dikatakan Stoltz (Leonard & Amanah, 2014:58), *adversity quotient* adalah kegigihan seseorang dalam mengatasi segala rintangan untuk menuju puncak kesuksesan yang diinginkannya.

Selain itu, *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai segala tantangan dan menjadikannya sebuah peluang. Hal ini diungkapkan oleh Supardi (2013:66) bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam menundukan tantangan-tantangan, mampu menaklukkan kesulitan-kesulitan, serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu memiliki kualitas yang baik.

Adversity quotient memiliki empat dimensi yang menjadi dasar dalam penentuan tingkat *adversity quotient* masing-masing individu. Menurut Stoltz (Srimulyani, 2013:10) kecerdasan dalam menghadapi rintangan individu memiliki empat

dimensi yaitu CO2RE (Control, Origin Ownership, Reach, Endurance) dijelaskan sebagai berikut:

1. *Control* (C) dimensi ini berfokus pada kendali yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *control* mengindikasikan bahwa individu mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, menemukan cara untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan cepat tanggap dalam mencari penyelesaian.
2. *Origin dan Ownership* (O2)
 - a) *Origin*, dimensi ini berfokus pada penyebab kesulitan. *Origin* berkaitan dengan rasa bersalah. Nilai tinggi pada dimensi *origin* mengindikasikan bahwa setiap individu mengalami masa masa sulit, menganggap kesulitan berasal dari pihak luar, dan belajar dari kesalahan yang dilakukan.
 - b) *Ownership*, dimensi ini berfokus pada pengukuran terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan mau bertanggung jawab. Nilai tinggi pada dimensi *ownership* mengindikasikan bahwa individu bersedia bertanggung jawab dan mengakui akibat dari tindakan yang dilakukan.
3. *Reach* (R), dimensi ini berfokus pada sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi sisi lain dari kehidupan individu. Nilai tinggi dari dimensi *reach* mengindikasikan bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan mempengaruhi sisi lain kehidupan, serta merespon peristiwa buruk sebagai hal khusus dan terbatas.
4. *Endurance* (E). Dimensi ini berfokus pada berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut akan berlangsung serta kemampuan individu bertahan saat menghadapi kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *endurance* mengindikasikan bahwa individu optimis, menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai hal yang

bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan akan terjadi lagi serta memandang kesuksesan sebagai hal yang berlangsung terus menerus atau bahkan permanen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya agar dapat bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan, serta menjadikannya sebuah peluang untuk menggapai kesuksesan. Adapun indikator Adversity Question (AQ) berdasarkan empat dimensi tersebut antara lain keyakinan diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, fokus, dan pantang menyerah.

Teori Kecerdasan Emosional

Istilah 'kecerdasan emosional' pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire (Shapiro, 1998:8) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emosional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Dari pendapat tadi, Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan emosi secara cerdas, sehingga kita bisa memotivasi diri dan lebih siap jika menghadapi kegagalan. Seseorang yang memiliki kecerdasan

emosional tinggi, rata-rata lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dia cenderung berempati dan memahami individu lainnya.

Pada dasarnya, kecerdasan emosional tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi bisa dipelajari dan dikembangkan. Selain itu, pengaruh lingkungan juga memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional dapat berubah-ubah dan tidak bersifat tetap, untuk itu kita harus menjaga agar emosi selalu stabil. Dalam *manage* kecerdasan emosional, peranan lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama orang tua pada masa kanak-kanak dan guru di sekolah. Menurut Gottman (2001: 250) hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga pada saat remaja akan lebih sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta terlindung dari risiko-risiko seperti obat-obatan terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya secara cerdas, sehingga dapat menggunakan emosi dengan baik dan mengelolanya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang positif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut Sugiono (2017: 6), "Metode survei digunakan untuk mendapatkan

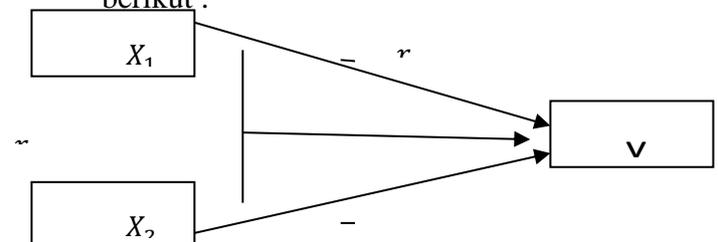
data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan dalam mengumpulkan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan.

Desain penelitian

Untuk mempermudah memahami konsep penelitian yang dilakukan, diharapkan desain penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas.

Adapun desain penelitian ini sebagai berikut :



Sumber : Sugiyono (2017 : 156)

Gambar

Gambar 1

Desain Penelitian

Keterangan :

X_1 : Kecerdasan *Adversity*

X_2 : Kecerdasan Emosional

Y : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

$r_{x_1x_2}$: Variabel bebas kecerdasan *adversity* & kecerdasan emosional
 r_{yx_1} : Kecerdasan *Adversity* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika
 r_{yx_2} : kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika
 $R_{x_1x_2}$: Kecerdasan *Adversity* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan penguasaan konsep matematika diperoleh rata-rata 70.5, median 68.5, modus 62.78 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9.05. Skor *Adversity Quotient* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67.7, median 66.8, modus 62 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9.08. Skor kecerdasan emosional diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72.3, median 71.85, modus 72.3 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9.4.

Hasil uji persyaratan data untuk uji normalitas data penguasaan konsep matematika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $1,725 < 11,070$, oleh karena itu data penguasaan konsep matematika berdistribusi normal. Data *adversity Question*, $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $8,047 < 11,070$, maka dapat di simpulkan bahwa data *Adversity Quotient* berdistribusi normal. Data kecerdasan emosional, $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $1,823 < 11,070$, maka dapat di simpulkan bahwa data kecerdasan emosional berdistribusi normal.

Uji linearitas *adversity question* dan penguasaan konsep

matematika, $F_{hitung} = 0,665 < F_{tabel} = 2,448$ maka model regresi berpola linier. Uji linearitas kecerdasan emosional dan penguasaan konsep matematika, $F_{hitung} = 2,48 < F_{tabel} = 2,79$ maka disimpulkan model regresi berpola linier.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Analisis Korelasi Ganda

- Koefisien Korelasi Ganda Y dan X_1 dan X_2
Koefisien korelasi ganda antara *Adversity quotient* X_1 dan kecerdasan emosional X_2 dengan penguasaan konsep matematika Y sebesar 0,46 tergolong cukup
- Koefisien Korelasi Y dan X_1
Koefisien korelasi ganda antara *Adversity quotient* X_1 dan penguasaan konsep matematika Y sebesar 0,45 tergolong cukup
- Koefisien Korelasi Y dan X_2
Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_2) dengan penguasaan konsep matematika (Y) sebesar 0,44 tergolong lemah.
- Koefisien korelasi X_1 dan X_2
Koefisien korelasi antara *adversity quotient* (X_1) dengan kecerdasan emosional (X_2) sebesar 0,45 tergolong cukup.

Uji Signifikan

- Uji signifikasi Korelasi antara *Adversity Quotient* (X_1) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Y)
 $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,590 > 2,048$, disimpulkan terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan *adversity quotient* (X_1) dengan penguasaan konsep matematika (Y).

- b. Uji signifikasi Korelasi antara kecerdasan emosional (X_2) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Y)

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,348 > 2,048$, disimpulkan terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara Kecerdasan emosional (X_2) dengan penguasaan konsep matematika (Y).

- c. Uji signifikasi koefisien korelasi ganda

$F_{hitung} = 4,31 > F_{tabel} = 3,35$ pada taraf signifikansi 0,05, disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara *adversity quotient* X_1 kecerdasan emosional X_2 dengan penguasaan matematika (Y).

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Hipotesis 1

Terdapat pengaruh antara *adversity quotient* (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep matematika (Y).

Penguasaan konsep matematika merupakan modal utama dalam menyelesaikan persoalan, sebagaimana yang diungkapkan Kurniawan (2006:6) modal utama dalam mengerjakan soal adalah menguasai konsep materi dari soal tersebut, bahkan dalam mengerjakan soal antar ruang lingkup diperlukan penguasaan beberapa konsep. Keberhasilan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam ilmu matematika ditunjukkan dengan hasil belajar yang dicapai. Siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional akan bisa memotivasi diri untuk sukses, gigih dan memiliki semangat juang yang tinggi, pantang menyerah dalam memecahkan masalah.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penguasaan konsep matematika. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional yang baik memiliki pemahaman konsep matematika yang baik, namun sebaliknya bagi siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional yang kurang baik akan memiliki penguasaan konsep matematika yang kurang baik.

2. Hipotesis 2

Terdapat pengaruh *adversity quotient* (X_1) terhadap penguasaan konsep matematika (Y)

Matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang sulit dan ditakuti oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas IX di MTS Nurussalam, Pondok Pinang yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan rendahnya penguasaan konsep matematika sebagai akibat kurangnya motivasi untuk menyelesaikan masalah matematika, sehingga siswa mudah menyerah. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa dituntut memiliki kecerdasan *adversity* yang baik. agar tidak terjebak dalam paradigma bahwa matematika sulit dimengerti dan tidak mudah menyerah menyelesaikan soal-soal yang sulit sekalipun. Jika siswa memiliki *Adversity Quotient* (AQ) dan menggunakan kecerdasannya untuk dapat bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan, serta menjadikannya sebuah peluang untuk menggapai kesuksesan, maka dia akan berusaha memahami konsep matematika dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Berdasarkan fakta yang ada di MTS Nurussalam, Pondok Pinang. Siswa yang memiliki Kecerdasan *adversity* yang tinggi, penguasaan konsep matematikanya cenderung lebih

baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* yang rendah.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi daya juang (*adversity quotient*) yang dimiliki oleh seorang siswa, maka akan semakin tinggi pula penguasaan konsep matematikanya.

3. Hipotesis 3

Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap penguasaan konsep matematika (Y)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya secara cerdas berdasarkan indicator-indikator kecerdasan emosional seperti: mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, sehingga bisa mengelola emosi, mengatur emosinya kearah yang lebih positif.

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu memotivasi diri dengan baik, mengedalikan emosinya sehingga bisa memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah dalam materi matematika. Atensi yang tinggi terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkatkan penguasaan konsep matematika.

Jadi untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika, kita juga harus meningkatkan kecerdasan emosional. Menyeimbangkan EQ dan IQ agar lebih mudah dalam memahami

konsep matematika, sehingga kualitas hasil belajar matematika meningkat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep matematika.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap penguasaan konsep matematika.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru bisa memotivasi siswanya untuk meningkatkan kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosionalnya, agar lebih cerdas dalam mengelola emosinya, meningkatkan daya juang untuk menyelesaikan soal-soal matematika dengan menguasai konsep-konsep matematika. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi penguasaan konsep matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel 2002 *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*
Jakarta: PT. Gramedia
- Goleman, Daniel.2000. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*.
Jakarta:

- Gramedia Pustaka Umum.
- Gottman, Jhon. 2001. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- I.A, Suparman.2013. *Aplikasi Komputer Dalam Penyusunan Karya Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Kurniawan.2006.*Siap Juara Olimpiade Matematika SMP*.Jakarta:Erlangga
- Leonard, & Amanah, N. (2014). *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) Dan Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Persepektif Ilmu Pendidikan, 28(1) :55-6488.
- Perdani, H. N., & Azka, R. (2019). *Teknologi Dan Pembelajaran Matematika Generasi Milenial*. Proseding Sendika, 5(1). 508-514.
- Pujiati, A., & Retariandalas, R. (2019). *Literasi Sains Dan Kecerdasan Adversity Siswa Sekolah Menengah Di Cilodong, Kota Depok*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kaluni 1 (2).28-34.
- Ruseffendi.2010. *Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Sa'dijah,C.2006. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Beracuan Konstruktivis*. Surabaya:Jurnal Math Edu Program Pascasarjana UNESA
- Shapiro, E. Lawrence. 1997. *Mengajarkan Emosional Intelligence Kepada Anak*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sugiono. 2017. *Metodde Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Srimulyani, V. A.(2013). *Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intense Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja*. Widya Warta, 3(7). 96-110.
- Supardi U.S. (2013). *Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Interaksi Tes Formatif Uraian Dan Kecerdasan Emosional*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3 (2): 78-96.
- Supardi U.S. (2015). *Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(1).61-71
- Tim PLPG.2009. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bidang Diklat Matematika SMP*:UNIMED
- Winkel, W. S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Teori Belajar*. Jakarta: Gramedia